

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini secara berurutan akan memaparkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, dan sistematika penyajian.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk individual yang berkembang secara sekuensial dan positif menuju pengayaan diri (*self enhancement*). Manusia berkembang melalui tahapan umum dan tugas-tugas perkembangan. Dalam proses berkembang tersebut setiap manusia memiliki *internal drive* yang sifatnya personal dan unik. *Internal drive* tersebut memerlukan kompromi dengan faktor lingkungan. Perkembangan yang sehat berlangsung melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan yang sehat.

Masa remaja sebagai salah satu tahap dalam perkembangan manusia merupakan tahap yang memiliki karakter tersendiri. Dalam proses berkembang tersebut ada sejumlah faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Remaja adalah individu yang terentang pada perkembangan sejak berakhir masa anak-anak sampai datangnya awal masa dewasa. Masa remaja atau masa *adolesence* merupakan masa transisi. Istilah *adolesecence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2004: 206). Usia remaja berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan. Pada usia ini terjadi perubahan pada diri remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Harold

Alberty (Abin Syamsudin: 130) menyatakan bahwa periode masa remaja dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang awal masa dewasa.

Piaget (Hurlock, 2004: 206) mengatakan:

“secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”

Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan, kedewasaan, atau kemandirian yang terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospritual* (Yusuf, 2002). Dalam masa perkembangan para remaja mengemban tugas-tugas perkembangan, yaitu seperangkat tugas pada periode perkembangan tertentu yang harus diselesaikan dengan baik. Tugas perkembangan bersumber dari: tuntutan masyarakat, sosial budaya, kematangan fisik, dan norma agama. Tugas perkembangan remaja meliputi: kematangan hidup religius, kematangan perilaku ertis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggungjawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan persiapan

diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan penjabaran dari aspek-aspek perkembangan individu yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral dan etika, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama.

Secara psikologis masa remaja merupakan masa yang penuh potensi, vitalitas, dan dinamis tetapi labil. Keberhasilan seorang remaja melalui masa remajanya dipengaruhi oleh perubahan pola kehidupan keluarga, kondisi sosial-budaya-ekonomi, dan pengaruh situasi global. Seorang remaja yang mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik akan menjadi pribadi yang sehat dan berkembang secara optimal. Pribadi yang sehat dan berkembang secara optimal tampak dalam wujud perilaku dan prestasi yang dicapai para remaja.

Banyak perkembangan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, salah satunya adalah dimensi perkembangan sosial. Lebih lanjut Yusuf (2004: 122) mengatakan, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi, dan bekerja sama.

Dalam proses menjadi dalam diri remaja kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu

timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja, dan akhirnya remaja mengalami dekadensi moral.

Darajat (Yusuf dan Nurihsan, 2008) mengemukakan masalah dekadensi moral (*delinquency*) disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang tertatanya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; dijualnya dengan bebas berbagai alat kontrasepsi; dan iklim keluarga yang tidak harmonis; dan perkembangan globalisasi yang tidak seimbang.

Fenomena remaja yang kurang menghargai dan menghormati dirinya dan orang lain tampak dalam berbagai peristiwa di masyarakat. Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja yang terjadi diberitakan di media-media, baik media massa maupun elektronik. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah tawuran. Data menunjukkan, di Jakarta tercatat 157 kasus perkelahian pelajar tahun 1992. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar. Tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota polisi, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta tahun 2009, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. ([www.tawuran-kelompokbsi.blogspot.com](http://www.tawuran-kelompokbsi.blogspot.com)).

Fenomena lain yang melanda remaja tampak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Boyke (1999) yang menjelaskan bahwa 6-20 % siswa SMA dan mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian lain, menunjukkan sebanyak 50% dari pengunjung klinik aborsi berusia 15-20 tahun, dan 44,5 % di antaranya mengalami hamil di luar nikah (Boyke, 1999).

Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 menunjukkan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota besar yang dimaksud antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung ([www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat hasil survei pada 2010 menunjukkan, 51 persen remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan seks pranikah, di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan, serta di Yogyakarta dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37 persen mengalami kehamilan sebelum menikah ([www.Antaraneews.com](http://www.Antaraneews.com)). Hasil survei Pusat Informasi Konseling Remaja di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, menyebutkan bahwa 65 persen pelajar di Ciawi sudah pernah melakukan hubungan badan ([www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com))

Dalam kasus NARKOBA, Badan Nasional Anti Narkoba (BNN) menginformasikan ada sekitar 22.630 kasus tahun 2007 (BNN, 2007). Dari 22.630 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian yang dilakukan BNN bekerja sama dengan Universitas Indonesia tahun 2008 menunjukkan terdapat peningkatan jumlah pengguna

narkoba sebesar 22,7%. Dari sejumlah 1,1 juta ditahun 2006 menjadi 1,35 juta ditahun 2008. Badan Nasional Anti Narkoba (BNN) mencatat hasil survei pada 2010, yaitu data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan, dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba, 78 persennya adalah remaja ([www.Antaraneews.com](http://www.Antaraneews.com)).

Masalah lain adalah *bullying*. Fenomena ini semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih dari 90% anak pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (UNICEF), masih banyak anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Survei yang dilakukan pada 2002 melibatkan 125 anak dan berlangsung selama enam bulan. Survei itu meliputi wawancara yang diawasi dengan sangat teliti. Dari survei itu terungkap, dua per tiga anak laki-laki dan sepertiga anak perempuan pernah dipukul.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 180 remaja di Kabupaten Kudus menunjukkan 94 % menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50 % kepada teman sekelas, 16 % adik kelas, 14 % kepada anak dari sekolah lain, 7 % kepada kakak kelas, 5 % kepada guru dan 8 %. (Mahardayani, 2010). Penelitian lebih luas lagi dilakukan oleh SEJIWA, Plan Indonesia dan Universitas Indonesia yang melibatkan sekitar 1233 orang siswa SD, SMP, dan SMA di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kekerasan antarsiswa di tingkat SMP secara

berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5%), Jakarta (61.1%), dan Surabaya (59.8%). Kekerasan ditingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72.7%), diikuti Surabaya (67.2%), dan terakhir Yogyakarta (63.8%) ([www.Sejiwa.org](http://www.Sejiwa.org)).

Fenomena yang diuraikan di atas merupakan tantangan yang menghadang dihadapan para remaja dalam proses perkembangan mereka. Tantangan-tantangan tersebut menjadi perhatian serius para orang dewasa yang mendampingi para remaja menuju pribadi yang sehat dan berkembang secara optimal. Untuk itu perlu ada suatu kepedulian nyata untuk membangun dan mengembangkan kepribadian para remaja, khususnya dalam hal karakter humanis. Dengan karakter humanis ini para remaja dibentuk menjadi pribadi yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitar. Dengan kata lain, mereka mampu hidup berbagi dengan orang lain. Howard Gardner (1983) mengatakan kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan memahami orang lain adalah bagian tak terpisahkan dari kondisi manusia seperti kemampuan untuk mengetahui benda atau suara.

Belajar hidup bersama merupakan salah satu isu utama pendidikan saat ini. Salah satu isi laporan komisi internasional tentang pendidikan abad XXI yang diterbitkan oleh UNESCO (1998), memberikan pengertian baru yang mendalam tentang pendidikan abad XXI. Di dalam laporan tersebut ditekankan bahwa setiap orang perlu dilengkapi berbagai kompetensi untuk merebut kesempatan-kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, maupun sikap pada dunia yang sedang berubah, rumit dan

interpendensi. Dalam laporan tersebut disebutkan tentang empat pilar pendidikan sebagai berikut.

*(1) learning to know, that is acquiring the instruments of understanding; (2) learning to do, so as to be able to act creatively in one's environment; (3) learning to live together so as to participate in and cooperate with other people in all human activities; and (4) learning to be, so as to better develop one's personality (UNESCO, 1998:19)*

Dari empat sendi pendidikan yang disebutkan di atas, belajar hidup bersama mendapatkan tekanan yang lebih besar dan dinilai sebagai fondasi pendidikan. Pendidikan ini dapat dicapai dengan mengembangkan suatu pengertian tentang orang lain, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai tradisional. Dengan pemahaman ini diharapkan tercipta suatu semangat baru yang dibimbing oleh pengakuan tentang interpendensi manusia yang bertumbuh dengan menganalisis bersama tentang resiko-resiko dan tantangan-tantangan di masa depan. Pemahaman ini dapat mendorong masyarakat termasuk siswa untuk secara bersama-sama membangun kepedulian terhadap sesama dan terhadap lingkungan serta peduli terhadap kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Beberapa ahli seperti Raven, Bell, dan Conant (Sasongko, 2004), menyebutkan salah satu tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan nilai-nilai dan perilaku prososial. Artinya, nilai-nilai sosial termasuk di dalamnya karakter humanis sangat penting bagi remaja, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesama sehingga dapat diterima di masyarakat.

Selain hal tersebut, terdapat data yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku prososial yang mengedepankan karakter humanis dengan pencapaian belajar di sekolah (Cartlede & Milburn, 1993). Perilaku prososial

yang dimaksud berhubungan dengan aspek keterampilan di kelas seperti mendengarkan guru ketika berbicara atau menjelaskan pelajaran, keterampilan bertanya, dan menjawab pertanyaan guru.

Terinspirasi oleh beberapa fenomena dekadensi moral remaja dewasa ini, pada tahun 2006, Sedanayasa (2010) melakukan penelitian tentang kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling pada SMA Negeri di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan secara umum sebagian besar siswa memerlukan layanan bimbingan sosial. Bimbingan yang mereka harapkan adalah bimbingan cara berkomunikasi lisan atau tertulis secara efektif, cara mengemukakan pendapat, cara menghargai orang lain, cara menumbuhkan dan mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain, cara mengembangkan sikap positif di rumah, sekolah dan masyarakat serta cara mengatasi masalah hubungan dengan orang lain.

Pada tahun 2007 dilakukan penelitian dengan subyek siswa SMP Negeri di Kota Singaraja untuk mengetahui jenis bimbingan yang dibutuhkan siswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memerlukan bimbingan sosial. Bimbingan sosial yang mereka harapkan adalah cara mengembangkan sikap empati pada orang lain, cara mengembangkan tingkah laku positif terhadap orang lain, dan cara bersikap santun dengan guru dan orang lain (Sedanayasa, 2010). Hasil penelitian tersebut semakin menegaskan bahwa remaja baik tingkat SMP maupun SMA mengalami masalah dalam berhubungan dengan orang lain. Masalah berhubungan dengan orang lain merupakan bagian dari kecerdasan sosial.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Salman Al Farisi, Bandung, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi Bandung sadar akan besarnya tantangan yang harus dihadapi generasi muda, khususnya remaja SMP. Selain tantangan besar yang sedang menghadang di depan para remaja, SMP Salman Al Farisi, Bandung, memiliki cita-cita besar mendidik peserta didik mereka kelak menjadi pemimpin yang cerdas tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif serta aspek konatif. Hal ini tergambar jelas dalam visi sekolah, yakni “menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi muslim yang siap menjadi *khalifatullah fil ardli yang rahmatan lil’alamin*”.

Sadar akan hal itu SMP Salman Al Faris, Bandung, memandang pendidikan karakter perlu sejak dini ditanamkan kepada para siswa. Kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter siswa sejak dini diejawantahkan sekolah dengan penyusunan program pendidikan yang menekankan pada kepemimpinan (*leadership*).

SMP Salman Al Farisi, Bandung, menyadari bahwa siswa-siswi SMP Salman Al Farisi, Bandung, harus dibekali dengan pendidikan karakter agar menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki daya tangkal terhadap berbagai tantangan di masyarakat, terlebih terhadap arus globalisasi yang memberikan pengaruh yang luar biasa kepada kehidupam manusia. Siswa SMP Salman Al Farisi, Bandung, pada umumnya berasal dari keluarga dengan ekonomi yang mapan. Oleh karena itu, SMP Salman Al Faris, Bandung, berusaha membentuk siswa menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki jiwa pemimpin.

Latar belakang keluarga siswa SMP Salman Al Farisi, Bandung, yang secara ekonomi sudah mapan, membentuk karakter para siswa yang cenderung manja, berdaya juang rendah, serta kurang mandiri. Kepribadian yang demikian jika tidak segera dibenahi sangat berpotensi menjadi masalah dikemudian hari bagi siswa. Terlebih lagi, usia SMP merupakan usia remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Untuk membentuk pribadi yang positif SMP Salman Al Farisi, Bandung menyusun program sekolah yang mampu mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih positif, yaitu PROSPEK (Program Sepekan Pengabdian Kepada Masyarakat).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja menjadi pribadi yang berkarakter, khususnya karakter humanis. Siswa SMP yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial, membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian, sekolah telah melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, yaitu berperan dan berfungsi dalam mengembangkan potensi diri remaja untuk memiliki sipritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Disadari bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai sangat kompleks. Mejadikan siswa hidup mandiri, berkepribadian dan berakhlak mulia, bertanggungjawab dan terampil, memerlukan kerjasama secara kolaboratif dengan

semua pihak yang terkait di sekolah maupun di luar sekolah. Terkait dengan itu, Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

Dengan melihat kebutuhan dan mengedepankan prinsip pengembangan karakter remaja, terutama bagi remaja yang mengalami dekadensi moral maka diperlukan upaya pencegahan, penanganan, dan pengembangan terhadap masalah tersebut dari pihak sekolah. Untuk hal tersebut, guru BK perlu merancang suatu program layanan bimbingan pribadi-sosial komprehensif dan kolaboratif yang sinergis melalui program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* melalui kegiatan di masyarakat, yang melibatkan beberapa pihak terkait untuk membangun dan membentuk karakter humanis siswa. Melalui bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* melalui kegiatan di masyarakat diharapkan karakter humanis para siswa semakin meningkat dan terbentuk kokoh.

Program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* melalui kegiatan di masyarakat merupakan salah satu aplikasi dari pendidikan berbasis masyarakat sebagai salah satu upaya menawarkan solusi terhadap berbagai masalah sosial. Dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling komprehensif, program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* melalui kegiatan di masyarakat merupakan layanan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Bertitik tolak dari latar belakang yang diuraikan di atas, perlu diadakan pembentukan karakter humanis melalui program bimbingan pribadi-sosial

berbasis *experiential learning* melalui kegiatan di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Program Bimbingan Sosial-Pribadi Berbasis *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Karakter Humanis Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Studi Pra Eksperimen pada Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Salman Al Farisi, Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.**

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan karakter humanis siswa kelas IX SMP Salman Al Farisi, Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012? Rumusan masalah penelitian diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat karakter humanis siswa kelas IX SMP Salman Al Farisi Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Apakah program Bimbingan Pribadi-Sosial berbasis *experiential learning* efektif untuk meningkatkan karakter humanis siswa kelas IX SMP Salman Al Farisi, Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis tingkat karakter humanis siswa kelas IX SMP Salman Al Farisi, Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012.

2. Mengetahui efektivitas program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan karakter humanis siswa kelas IX SMP Salmanan Al Farisi, Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini merupakan fondasi penting untuk penelitian lanjutan bagi terbukanya terobosan baru dalam bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning*. Dan hasil penelitian menambah wacana baru dalam dunia Bimbingan dan Konseling yang bernuansa pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bidang Studi dan Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi bagi guru, khususnya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* dalam rangka pendidikan karakter di sekolah, serta menjadi inovasi baru dalam pengembangan program bimbingan dan konseling.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menjadi informasi baru bagi siswa tentang profil karakter mereka, khususnya karakter humanis, sehingga mereka bisa memahami karakter humanis dan cara meningkatkannya.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi rangkaian penelitian selanjutnya tentang bimbingan dan konseling karakter. Informasi yang terkandung dalam penelitian ini menjadi fondasi penting untuk penelitian lanjutan bagi terbukanya terobosan baru dalam bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning*. Hasil penelitian digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk memantapkan secara ilmiah efektivitas program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning*, serta pengembangan program bimbingan pribadi-sosial yang melibatkan lebih banyak lagi peserta didik dan *stakeholder*, sehingga program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan digunakan secara umum di sekolah-sekolah.

**E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini bertolak dari paradigma psikologi positif dengan asumsi sebagai berikut.

1. Manusia pada prinsipnya adalah baik. Di dalam diri masing-masing individu tersimpan potensi-potensi yang memungkinkan setiap orang menjadi pribadi yang sehat dan berfungsi secara maksimal.
2. Karakter humanis adalah internalisasi nilai-nilai hidup ke dalam diri setiap individu yang menjadi prinsip hidup dan tampak dalam sikap dan perbuatan. Karakter bukan bawaan, tetapi dibentuk melalui proses belajar.

3. Semua peristiwa dalam kehidupan ini bisa menjadi media yang memiliki nilai-nilai positif untuk dijadikan bagian dari proses belajar untuk membentuk karakter.

## **F. Sistematika Penyajian Laporan Penelitian**

Laporan penelitian terdiri dari lima bab yang masing-masing bab diuraikan menjadi sejumlah sub bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, dan sistematika penyajian laporan penelitian.

Bab dua adalah bab kajian teori. Bab ini menguraikan konsep dasar program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning*, konsep dasar karakter, pendidikan karakter, komponen karakter, faktor pendukung pembentukan karakter, dan karakter humanis. Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang menguraikan tentang jenis pendekatan dan model penelitian serta desain penelitian. Bab ini juga menguraikan tentang teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab empat merupakan bab hasil dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini diuraikan profil karakter humanis siswa kelas IX SMP Salman Al Farisi, Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012, dan efektivitas program bimbingan pribadi-sosial berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan karakter humanis siswa kelas IX SMP Salman Al Farisi, Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012. Dan, bab lima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.